



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 662-676

Vol. 5, No. 1, Juli 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i1.635

## **Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Show and Tell***

**Aqilla Treacy Rosefine<sup>1</sup>, Nenden Sundari<sup>2</sup>, dan Esya Anesty Mashudi<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia*

**ABSTRAK.** Kepercayaan diri adalah hal yang dapat mendukung anak dalam proses belajar dan dapat dikembangkan sejak dini melalui proses pembelajaran. Anak membutuhkan kepercayaan diri yang baik dalam aspek tingkah laku dan emosi. Salah satu dari metode pembelajaran yang dapat menstimulasi kepercayaan diri anak usia dini adalah metode *show and tell*. *Show and tell* ialah aktivitas dimana peserta didik maju ke depan kelas guna memperlihatkan hasil karyanya dan bercerita kepada teman-temannya terkait dengan hasil karyanya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menggambarkan upaya pengembangan kepercayaan diri AUD melalui kegiatan *show and tell*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara dengan dua orang guru kelas. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *show and tell* dapat membantu anak usia 5-6 tahun mengembangkan kepercayaan dirinya pada aspek tingkah laku dan emosi. Tahapan pelaksanaan kegiatan *show and tell* terdiri dari mempersilahkan anak untuk maju dan melakukan *show and tell* tanpa bantuan, dan terakhir memberikan pertanyaan kepada anak. Dengan demikian kegiatan *show and tell* mengimplikasikan dampak yang positif terhadap kepercayaan diri anak usia dini.

**Kata Kunci :** Kepercayaan Diri; *Show and Tell*; Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** Confidence is something that can support children's learning process and can be developed from an early age through the learning process. Children need good self-confidence in both behavioral and emotional aspects. One of the learning methods that can stimulate self-confidence in early childhood is the *show and tell* method. One of the learning methods that can stimulate the confidence of early childhood is the *show and tell* method. The goal of this research is to examine and describe efforts to develop the confidence of early childhood through *show and tell* activities. The current research uses a descriptive methodology paired with a qualitative approach. Method of gathering data consist of observation and interviews with two classroom teachers. An interactive model including steps for data reduction, data presentation, and conclusion drawing is uses in data analysis approaches. The final results show that *show and tell* activities can help children aged 5-6 years develop their confidence. The stages of implementing *show and tell* activities consist of allowing the child to come forward and perform the *show and tell* without assistance, and finally, asking the child questions. Thus, *show and tell* activities imply a positive impact on the confidence of early childhood.

**Keyword :** Self-Confidence, *Show and Tell*, Early Childhood

Copyright (c) 2024 Aqilla Treacy Rosefine dkk.

✉ Corresponding author : Aqilla Treacy Rosefine

Email Address : aqillatreacy30@upi.edu

Received 16 Mei 2024, Accepted 16 Juni 2024, Published 18 Mei 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini ialah sebuah upaya pemberian stimulus dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan apa yang anak butuhkan. rangsangan sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun atau masa *Golden Age* dengan cara memberikan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak [1]. Setiap anak memiliki keunikan dan kelebihanannya masih-masing termasuk dengan tahapan perkembangan yang dimiliki setiap anak tentunya berbeda, sehingga perlu dilakukan

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini yang wajib dikembangkan dengan optimal, satu diantaranya ialah aspek sosial-emosional. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada satu sama lain. Sehingga, aspek sosial-emosional perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Satu diantara aspek yang dikembangkan untuk optimalisasi perkembangan anak dalam sosial-emosional adalah kepercayaan diri. Anak memerlukan kepercayaan diri saat bersosialisasi agar anak-anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya [2].

Kepercayaan diri ialah keyakinan individu terhadap keunggulan dirinya serta keyakinan tersebut membuatnya merasa dapat mencapai tujuan dalam kehidupannya [3],[4],[5]. Manfaat dari memiliki kepercayaan diri antara lain: (1) memiliki keberanian [6],[7],[8], (2) membangkitkan emosi positif [9],[7],[8], dan (3) percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki [6],[7],[8].

Ciri yang ditunjukkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri antara lain: (1) menunjukkan sikap mandiri dalam bertindak [10],[4],[11], (2) menunjukkan keberanian untuk bersifat tegas [12],[3],[4], (3) memiliki keberanian saat mengungkapkan pendapat [3],[4],[13], dan (4) tidak mudah putus asa [4],[13],[14].

Pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 mengenai standar pendidikan pada anak usia dini disebutkan menunjukkan kepercayaan diri (*self confidence*) adalah salah satu diantara standar dari pencapaian pendidikan anak usia dini dalam perkembangan sosial emosional [15]. Mengajarkan kepercayaan diri kepada anak usia dini ialah sebuah tugas guna mempersiapkan anak untuk mengembangkan proses belajar dan menempuh pendidikan selanjutnya. Tiap anak mempunyai potensi kepercayaan diri yang berbeda, guru atau pendidik anak usia dini berperan untuk dapat mendorong serta meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini harus bisa mengasah potensi tersebut dan mendorong untuk mengembangkan kepercayaan diri anak sehingga terbentuk karakter seperti yang diharapkan.

Penelitian penulis saat ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam pendekatannya. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi pelaksanaan dan manfaat umum dari kegiatan *show and tell*, tetapi juga secara khusus meneliti bagaimana kegiatan ini dapat secara efektif mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di TK Putra II Serang. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dan dampak dari kegiatan tersebut.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, dapat teridentifikasi upaya-upaya guru guna meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia dini yakni dengan menempatkan anak pada situasi bermain atau belajar yang dapat mendorong anak untuk berani menunjukkan kemampuannya [10],[11]. Kepercayaan diri anak juga bisa dikembangkan melalui intensitas pemberian kesempatan serta kepercayaan kepada anak, sehingga anak bisa mengembangkan kepercayaan diri dan berani. Apabila anak diberikan tantangan, banyak hal-hal positif yang didapatkan dan dilakukan anak [4].

Guru perlu mendesain pembelajaran yang mendorong anak untuk bisa lebih percaya diri. Untuk itu, diperlukan pemilihan dan penentuan metode yang sesuai untuk diterapkan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Metode yang dipilih dan diterapkan oleh TK Putra II Serang adalah kegiatan pembelajaran dengan *show and tell*. Pada kegiatan belajar menggunakan metode *show and tell*, anak diminta maju ke depan kelas serta bercerita di depan teman-temannya mengenai sebuah benda atau hasil karya yang telah dibuat olehnya. Setelah itu anak di dorong untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya mengenai benda tersebut.

*Show and tell* merupakan metode pembelajaran berupa kegiatan anak bercerita di depan kelas dengan cara menunjukkan benda atau barang apapun dan mengemukakan pendapat, mengungkapkan perasaan hingga pengalaman yang berkaitan dengan benda tersebut [3],[16],[17]. Metode *show and tell* diterapkan guna melatih keterampilan bahasa serta melatih kepercayaan diri [4]. Dilansir dari Pangestuti [18] metode *show and tell* ialah sebuah metode belajar berupa aktivitas anak memperlihatkan benda juga mengemukakan pendapat, perasaan, keinginan, hingga pengalaman yang berkaitan dengan benda tersebut.

Metode *show and tell* memiliki banyak manfaat, yaitu: (1) melatih keterampilan berbahasa [10],[7],[16], (2) meningkatkan kepercayaan diri [19],[7],[18], (3) meningkatkan keterampilan sosial [7],[18],[11], dan (4) mendorong keberanian diri untuk dapat tampil dan mengekspresikan diri [19],[18],[16].

Ketika anak terlibat dalam kegiatan *show and tell*, maka teman-temannya akan mendengarkan dan memperhatikan bagaimana dirinya tampil sehingga kepercayaan diri anak serta rasa dihargai oleh orang lain semakin lama akan tumbuh. Anak akan merasa lebih dihargai dengan perhatian dan rasa ingin tahu dari teman-temannya sehingga kepercayaan diri akan tumbuh pada dirinya.

Pemilihan metode *show and tell* untuk bisa meningkatkan kepercayaan diri anak di TK Putra II Serang didasarkan atas berbagai hasil penelitian terkait kelebihan dan efikasi metode tersebut. Metode *show and tell* berguna untuk mengembangkan berbagai macam aspek dalam diri anak di antaranya, kemampuan berbicara anak [7],[18],[16], kepercayaan diri anak [19],[10],[17], dan memiliki kemampuan anak untuk menghadapi tantangan dan masalah [10],[4],[17]. Hasil penelitian-penelitian tersebut merekomendasikan bahwa *show and tell* dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek satu diantaranya kepercayaan diri anak.

Anak memerlukan ruang berkreasi dan kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri. TK Putra II Serang memfasilitasi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dengan *show and tell* sejak anak pertama masuk sekolah pada

kelompok A. Hal tersebut terbukti pengaruhnya terhadap tingkat kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh siswa seperti yang mulanya terbata-bata dan malu saat melakukan *show and tell* menjadi memiliki inisiatif untuk maju dan bercerita dengan lancar. Upaya pengembangan kepercayaan diri melalui kegiatan *show and tell* di TK Putra II Serang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam memilih metode yang sesuai untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

Berlandaskan permasalahan di atas maka masalah yang ingin dipecahkan pada penelitian ini ialah bagaimana tahapan kegiatan *show and tell* guna mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di TK Putra II Serang. Adapun tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui, menggambarkan serta memaparkan tahapan proses perkembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan *show and tell* di TK Putra II Serang.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang melakukan pengumpulan data dalam situasi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan metode pengumpulan data diambil pada saat melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi [20],[21]. Sedangkan metode deskriptif ialah metode yang bertujuan memberikan deskripsi, penjelasan serta validasi fenomena terkini yang sedang dikaji dengan jelas, dan terencana [22],[6],[23]. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah pada saat pembelajaran berlangsung. Subjek pada penelitian ini ialah 2 orang guru kelas dan anak berusia 5 –6 tahun kelompok B TK Putra II Serang yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi non partisipan, serta wawancara terstruktur. Adapun alat pengumpul data yang digunakan seperti tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Alat Pengumpul Data**

No.	Pertanyaan penelitian	Instrumen	Unit analisis
1.	Bagaimana langkah-langkah dari penerapan metode <i>show and tell</i> di TK Putra II Serang.	Observasi terkait langkah-langkah <i>show and tell</i>	Siswa kelompok B TK Putra II Serang
		Wawancara terkait langkah-langkah <i>show and tell</i>	Guru kelas kelompok B TK Putra II Serang
2.	Bagaimana dampak penerapan metode <i>show and tell</i> terhadap pengembangan kepercayaan diri anak usia 5 – 6 tahun di TK Putra II Serang.	Observasi terkait gambaran kepercayaan diri anak usia dini	Siswa kelompok B TK Putra II Serang
		Wawancara terkait dampak metode <i>show and tell</i> terhadap kepercayaan diri anak usia dini	Guru kelas kelompok B TK Putra II Serang

Pada tabel 2 dan 3 dipaparkan kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan peneliti.

**Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi**

No.	Hal yang ingin Diungkap	Indikator	Item
1.	Penerapan metode <i>show and tell</i> di TK Putra II Serang.	Tahap persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun RPPH kegiatan pembelajaran.</li> <li>2. Menentukan posisi duduk.</li> <li>3. Menjelaskan aturan kelas.</li> <li>4. Meminta anak membuat atau menyiapkan karyanya.</li> </ol>
2.		Tahap pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.</li> <li>2. Menjelaskan tata cara pelaksanaan metode <i>show and tell</i>.</li> <li>3. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk untuk melaksanakan <i>show and tell</i>.</li> <li>4. Mempersilahkan anak melaksanakan <i>show and tell</i>.</li> <li>5. Menstimulasi anak dengan cara memberi pertanyaan.</li> </ol>
3.		Tahap penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pertanyaan kepada anak yang telah melakukan <i>show and tell</i>.</li> <li>2. Memberikan penguatan kepada anak berupa <i>reward</i> dan pujian.</li> </ol>

**Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi**

No	Aspek yang ingin diungkap	Indikator	Item
1.	Gambaran kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh subjek	Tingkah laku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menunjukkan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu</li> <li>2. Anak menunjukkan kemampuan dirinya dalam bertanggungjawab terhadap suatu perkara yang dia lakukan</li> </ol>

		3. Anak menunjukkan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam mengatasi masalah
		4. Anak menunjukkan keyakinan atas kemampuan untuk memperoleh dukungan
	Emosi	1. Anak menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengetahui perasaan dirinya

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah model interaktif dari Miles dan Huberman [24]. Dalam tahap reduksi data, peneliti merangkum, menentukan hal-hal yang pokok, dan memfokuskan data pada perihal yang esensial. Dalam tahap penyajian data, peneliti menyajikan uraian teks yang bersifat naratif berdasarkan hasil reduksi data. Kemudian, pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menjawab rumusan masalah penelitian didukung dengan bukti yang valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dengan kegiatan wawancara dan observasi terhadap 15 orang subjek, yaitu 2 orang guru kelas dan anak berusia 5 – 6 tahun kelompok B TK Putra II Serang yang terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Setelah data terkumpul, data ditelaah memakai model interaktif dari Miles dan Huberman [24] yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data diperoleh data-data yang relevan dengan langkah-langkah, dan dampak dari *show and tell* sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan tahap selanjutnya. Adapun data yang kurang relevan tidak digunakan dalam tahap selanjutnya.

Pada tahap display data dilakukan penyusunan data secara sistematis yang berbentuk teks naratif dengan kode. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan terkait langkah-langkah pengaplikasian metode *show and tell*. Pada tahap penarikan kesimpulan, data yang sudah tersaji disimpulkan untuk dapat menjawab sejumlah pertanyaan penelitian mengenai bagaimana tahapan *show and tell* untuk mengembangkan kepercayaan diri bagi anak usia dini di TK Putra II Serang. Hasil analisis data keseluruhan menghasilkan beberapa temuan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### *Langkah-langkah penerapan metode show and tell*

Langkah-langkah metode *show and tell* ini dibagi menjadi 3 tahap utama, yakni tahapan persiapan, pelaksanaan serta penutup. Terdapat lima langkah yang harus dilakukan guru pada tahap persiapan. Langkah-langkah ini harus dilaksanakan dengan sistematis dan berurutan, karena apabila dilakukan secara tidak sistematis akan mengakibatkan materi pembelajaran tak tersampaikan secara optimal. Suatu program yang dapat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan akan dianggap berhasil atau sukses [25]. Seperti disampaikan dalam kutipan wawancara berikut “pelaksanaan *show and tell*

kan berhubungan dari awal sampai akhir, jadi kita harus lakukan semua secara berurutan”. Kutipan tersebut mengimplikasikan bahwa pelaksanaan *show and tell* berhubungan dengan tahap persiapan hingga penutup yang mana harus dilaksanakan sesuai dengan urutannya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bararah [26] bahwa penyampaian materi pembelajaran kepada siswa secara sistematis dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada tahap persiapan, tahap pertama yang akan dilakukan guru ialah merancang rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebelum di laksanakan pembelajaran yang mencakup tema, alat dan bahan, dan tujuan yang sesuai dengan kegiatan *show and tell* sehingga tujuan dari kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Handayani (2020) menyatakan bahwa terdapatnya rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) guru dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran secara optimal serta berkesinambungan dengan hasil penilaian yang maksimal guna menumbuhkan wawasan serta sikap keterampilan yang dimiliki siswa. Pada tahap kedua, saat persiapan di dalam kelas guru menjelaskan aturan di dalam kelas yang perlu diikuti oleh seluruh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aulina (2022) bahwa hal ini perlu dilakukan agar anak mengetahui aturan kelas karena setiap anak mempunyai potensi memahami aturan yang akan terus berkembang pada setiap tahap hidupnya.

Pada tahap ketiga, guru menyiapkan posisi duduk siswa. Hal ini perlu dilakukan agar anak mendapatkan posisi duduk yang adil dan dapat melihat temannya yang sedang tampil dengan jelas dalam kegiatan *show and tell*. Posisi duduk sangat penting sebab hal ini berkaitan dengan konsentrasi anak serta guru dapat mengendalikan anak dengan optimal [29]. Sesuai hasil wawancara yang dipaparkan oleh ibu SN selaku guru kelas yang berkata bahwa “anak perlu dibiasakan untuk mengetahui aturan kelas serta di atur posisi duduk agar anak yang lebih kecil tidak terhalang dengan temannya yang lebih besar darinya”.

Pada tahap keempat, setelah guru mempersiapkan anak untuk pembelajaran, guru membuka pembelajaran sesuai dengan SOP pembukaan yang ada di sekolah TK Putra II Serang sesuai dengan kutipan wawancara dengan ibu SN berikut “sebelum mulai belajar biasanya kita ada kegiatan motorik atau nonton film pendek dulu sebagai pemantik semangat anak”. Rauter & Nazlia menyatakan bahwa kegiatan pembukaan adalah pengantar penting yang dapat mendorong minat anak sehingga mereka bisa memainkan kegiatan utama. Selanjutnya pada tahap kelima, guru meminta anak menyiapkan karyanya dari alat dan bahan yang telah berdasarkan dengan tema. Pada tahap pelaksanaan kegiatan *show and tell*, hal pertama yang dilaksanakan guru ialah mempersiapkan anak terlebih dahulu agar tidak sibuk sendiri sehingga saat proses *show and tell* anak lebih tenang. Seperti yang disampaikan ibu SN pada kutipan wawancara berikut “anak harus diajak nyanyi atau tepukan dulu biar lebih kondusif pas *show and tell*, karena fokus anak gak bertahan lama”.

Mempersiapkan anak sebelum memulai pembelajaran atau kegiatan adalah hal yang penting dilakukan agar kegiatan belajar lebih kondusif dan menarik minat anak. Guru dapat menggunakan berbagai metode saat aktivitas belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat lebih kondusif karena hal ini adalah faktor yang mempengaruhi

kesuksesan anak usia dini dalam pembelajaran [31]. Selanjutnya guru menjelaskan aktivitas yang akan dilaksanakan serta tata cara pelaksanaan metode *show and tell* agar semua anak bisa mengerti dan menyimak kegiatan *show and tell*, seperti dikatakan dalam wawancara dengan ibu SN yaitu “anak harus dikasih tahu kegiatannya apa, gimana caranya supaya mereka termotivasi untuk ngelakuin itu”.

Pada saat pelaksanaan *show and tell*, Satu guru berada di depan kelas untuk menemani dan membantu anak yang sedang tampil, sementara guru lainnya berada di belakang bersama anak-anak yang duduk menyaksikan *show and tell* untuk memastikan anak-anak tetap kondusif dan memperhatikan teman mereka yang sedang tampil. Kemudian guru memberikan anak kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk untuk melaksanakan *show and tell*. Hal tersebut dilakukan guna mendorong minat serta kepercayaan diri anak. Pada awal kegiatan biasanya hanya satu atau dua orang anak yang berinisiatif maju. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak masih belum menunjukkan inisiatif serta keberanian saat diminta untuk maju, sebagaimana diimplikasikan oleh pernyataan ibu SN yaitu “beberapa anak harus melihat contoh temannya dulu sebelum akhirnya mereka mau untuk ngelakuin *show and tell* juga”.

Pada saat pelaksanaan *show and tell*, guru memberikan anak kesempatan untuk mengajukan diri tanpa ditunjuk untuk melaksanakan *show and tell*. Hal tersebut dilakukan guna mendorong minat serta kepercayaan diri anak. Pada awal kegiatan biasanya hanya satu atau dua orang anak yang berinisiatif maju. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak masih belum menunjukkan inisiatif serta keberanian saat diminta untuk maju, sebagaimana diimplikasikan oleh pernyataan ibu SN yaitu “beberapa anak harus melihat contoh temannya dulu sebelum akhirnya mereka mau untuk ngelakuin *show and tell* juga”.

Pengajuan diri anak untuk melakukan *show and tell* biasanya dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajarnya karena menurut ibu SN biasanya anak yang maju duluan adalah anak yang rajin. Motivasi belajar adalah dorongan yang dapat merangsang perilaku manusia, termasuk perilaku belajar [32]. Saat anak melihat temannya maju untuk melaksanakan *show and tell*, anak menjadi lebih terdorong untuk maju menunjukkan keberanian. Saat anak maju, anak akan dipersilahkan mencoba *show and tell* tanpa bantuan dari guru, namun apabila anak kesulitan guru akan membantu anak untuk bercerita. Namun apabila masih terdapat anak yang belum termotivasi, maka guru akan melakukan cara lain dengan menunjuk anak yang belum menunjukkan keberanian untuk maju dengan menggunakan kata-kata dukungan, yel-yel ataupun *reward* agar anak termotivasi untuk maju.

Saat guru menunjuk anak, guru mengatakan “Aku pasti bisa” dengan menggunakan nada yel-yel. Hal ini menunjukkan stimulasi yang membuat anak berani untuk maju meskipun masih terbata-bata saat bercerita. Dalam memotivasi anak untuk maju ke depan kelas, guru dapat memberi kata-kata pujian ataupun *reward* yang dapat memotivasi anak untuk mempresentasikan hasil karyanya tersebut [33]. Hal ini di dukung oleh Suhardja & Watini [34] yang menyatakan bahwa melalui metode *reward* serta yel yel akan mendorong anak yang mulanya malu-malu, takut untuk menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat di depan temannya dapat termotivasi untuk

berani mengemukakan hal yang ingin diungkapkan serta menjawab pertanyaan dengan lantang dan berani.

Ketika anak selesai melaksanakan *show and tell*, guru akan memberikan pertanyaan kepada anak yang telah selesai melaksanakan *show and tell* berdasarkan cerita anak serta benda atau hasil karya yang digunakan saat pelaksanaan *show and tell*. Hal ini dikatakan oleh guru kelas pada saat wawancara bersama ibu SN yaitu “setelah selesai *show and tell* dikasih pertanyaan dari cerita atau hasil karyanya supaya menstimulasi kepercayaan dirinya”. Hal ini penting dilakukan karena kepercayaan diri anak usia dini idealnya mampu menyampaikan pendapat serta mampu menjawab pertanyaan guru [35]. Namun apabila anak tidak bisa menjawab akan dibantu oleh guru ataupun temannya untuk dapat menjawab pertanyaan.

Pada tahap penutup, guru akan mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan serta memberikan penguatan kepada anak yang telah tampil melaksanakan *show and tell* dengan cara memberikan pujian dan *reward*. Contohnya ketika anak selesai melaksanakan *show and tell* guru akan berkata “hebat sekali sudah bercerita dengan lancar” dan *reward* yang diberikan bisa berupa Bintang ataupun makanan ringan. Natalia, Fadillah dan Lukmanulhakim dalam Wardani (2021) menyatakan bahwa terdapat peran guru untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak, yakni peran guru sebagai motivator, pemberi penguatan berbentuk pujian dan *reward*. Dengan begitu anak akan menjadi lebih termotivasi dan kepercayaan dirinya akan meningkat karena kepercayaan diri tidak terbentuk begitu saja, melainkan dibentuk dengan memberikan penghargaan, apresiasi, motivasi dan juga dorongan [7].

Adapun langkah-langkah dari penerapan metode *show and tell* yang bisa digunakan sebagai alternatif lain [11], yaitu 1) guru menjabarkan aktivitas yang akan anak lakukan, 2) guru memberikan contoh *show and tell* secara klasikal, 3) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk maju tanpa ditunjuk, apabila tidak ada anak yang bersedia, maka guru akan menunjuk anak, 4) anak tampil *show and tell* 5) jika anak merasa sulit menyampaikan maknanya, maka guru akan menstimulasi anak melalui pertanyaan, 6) setelah selesai melaksanakan *show and tell*, guru akan memberikan pertanyaan yang berbeda masing-masing anak, 7) setelah selesai, anak akan diberi *reward* sebagai bentuk penguatan.

#### *Dampak penerapan metode show and tell terhadap kepercayaan diri anak usia dini*

Dari hasil analisis data dan penarikan kesimpulan diperoleh temuan terkait dampak penerapan metode *show and tell*, yaitu:

- Dampak terhadap kepercayaan diri pada aspek tingkah laku

Dampak *Show and tell* terhadap kepercayaan diri pada aspek tingkah laku anak usia dini, yaitu dapat membuat anak menunjukkan keyakinan akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu [8]. Dampak tersebut muncul sebab kegiatan *show and tell* anak senantiasa didukung oleh guru dan temannya untuk maju dan diberikan pujian setelahnya, sehingga anak akan merasa dihargai dan dapat menunjukkan keyakinan atas kemampuannya. Fitri [10] menyatakan bahwasanya *show and tell* sangat berpengaruh pada rasa percaya diri anak, karena dalam pelaksanaannya anak mendapatkan stimulasi dari guru setiap kali melakukan *show and tell*. Stimulasi tersebut berupa pertanyaan

refleksi yang merupakan pertanyaan yang dapat mendorong anak untuk berpikir mengenai pengalaman, proses, atau pengetahuan mereka [36]. Setelah melakukan *show and tell* dan pertanyaan refleksi, anak diberikan penguatan berupa pujian serta *reward* berupa stiker atau makanan ringan.

- Dampak terhadap kepercayaan diri pada aspek emosi

Dampak *show and tell* terkait aspek emosi anak, yaitu anak dapat menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan dirinya. Contohnya saat anak merasa senang ataupun sedih maka anak akan mengungkapkannya kepada ibu guru. Pangestuti (2018) menyatakan bahwa dengan metode *show and tell* anak akan terdorong untuk mengutarakan ide, perasaan, serta emosinya. Kepercayaan diri dapat membantu anak memenuhi kebutuhan mereka dan dapat mengelola emosi yang ada pada dirinya sendiri ataupun dengan orang lain [12]. Hal tersebut dapat terjadi karena anak akan ditanya mengenai perasaannya saat melakukan *show and tell* oleh guru.

- Dampak lainnya

Dampak lain dari metode *show and tell*, yakni anak belajar untuk fokus menyimak temannya yang sedang tampil *show and tell*. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwasanya metode *show and tell* dapat melatih anak untuk menyimak [37]. Patsalides [11] memaparkan manfaat *show and tell* salah satunya membantu anak belajar menyimak. Hal ini dapat terjadi sebab dalam kegiatan *show and tell* guru selalu mempersiapkan anak sebelum tampil dan menjelaskan tentang karyanya, sehingga anak akan lebih kondusif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini kelompok B pada TK Putra II Serang sudah menunjukkan kepercayaan diri. Pada tingkatan aspek tingkah laku dan emosi anak sudah menunjukkan kemampuan dalam melakukan sesuatu dan dapat menunjukkan perasaannya. Pada tahap persiapan masih terdapat anak yang belum terlihat keberaniannya untuk tampil untuk melakukan *show and tell*, namun guru dapat memberikan motivasi dan *reward* kepada anak yang berani tampil sehingga anak menjadi lebih tenang dan terlihat termotivasi. Pada saat pelaksanaan *show and tell*, awalnya tidak terdapat anak yang mengajukan diri, namun terdapat satu anak yang bangkit dan melakukan *show and tell* tanpa ditunjuk oleh guru.

Pada saat anak melihat temannya berani untuk maju melaksanakan *show and tell* anak dapat terdorong untuk maju dan mengemukakan pendapatnya juga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pangestuti [18] bahwa terdapat faktor dari dalam diri anak selain faktor dorongan dari guru, yakni saat anak melihat temannya melaksanakan *show and tell*. Hal tersebut terlihat saat anak melihat temannya maju untuk melakukan *show and tell*, anak lain menjadi terdorong untuk ikut maju dan menceritakan hasil karyanya. Namun masih terdapat anak yang belum termotivasi untuk melaksanakan *show and tell*, maka dari itu guru melakukan cara dengan menunjuk anak yang belum memiliki keberanian untuk maju dengan memotivasi menggunakan yel-yel “aku pasti bisa”.

Dengan menggunakan yel-yel serta memotivasi anak, anak akan menjadi lebih berani dan menunjukkan kepercayaan diri berkat dukungan dari guru dan temannya. Romadhini & Julianto [17] menyatakan bahwa guru dapat memotivasi anak untuk berani tampil dengan cara memberikan *reward* ataupun pujian yang dapat mendorong keberanian anak. Hal ini menunjukkan keberhasilan karena anak menjadi berani melaksanakan *show and tell* meskipun anak belum menunjukkan keyakinan untuk mengetahui perasaannya karena anak diharuskan untuk mencoba melakukan *show and tell* sendiri terlebih dahulu tanpa bantuan dari guru.

Pada anak yang masih malu-malu atau diam saja saat melaksanakan *show and tell*, guru akan memberikan bantuan berupa pertanyaan, contohnya “Binatang apa yang kamu buat? Matanya ada berapa? Bulunya warna apa?”. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai orang tua bagi anak usia dini sangat dibutuhkan [35]. Peran guru selaku fasilitator sangat penting untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aman, menarik, dan memotivasi [38]. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitriani [35] bahwasanya dukungan dari peran guru dibutuhkan guna meningkatkan kepercayaan diri anak dan berkembang menjadi individu yang memiliki keyakinan dalam melakukan sesuatu.

Setelah anak selesai melakukan *show and tell*, guru akan memberikan anak pertanyaan terkait cerita dan benda yang anak tunjukkan, sehingga anak dapat belajar menunjukkan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam mengemukakan pendapat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Kintani [10] yakni bahwa melalui bernyanyi, bercerita, memberikan pertanyaan serta menjawab pertanyaan dapat mengembangkan rasa percaya diri anak. Pada tahap pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini, proses yang dilakukan tidak hanya satu kali, proses pengembangan kepercayaan diri anak usia dini harus dilakukan secara rutin agar anak terbiasa dan terstimulasi untuk menunjukkan kepercayaan dirinya.

Dari hasil wawancara yang di tuturkan oleh guru kelas yaitu “untuk ngembangin kepercayaan diri anak gabisa dilakuin cuma sekali dua kali, anak kan butuh proses dan harus dilakukan secara rutin”, mengimplikasikan bahwa pelaksanaan *show and tell* guna mengembangkan kepercayaan diri anak tak dapat dilakukan secara instan atau insidental. Kegiatan *show and tell* harus direncanakan secara optimal dan dilakukan secara rutin.

Kepercayaan diri anak Kelompok B di TK Putra II Serang terlihat menunjukkan peningkatan selepas rutin melaksanakan kegiatan *show and tell*. Hal ini dibuktikan dengan perubahan yang ditunjukkan oleh anak yang mulanya tidak berani tampil menjadi berani dan memiliki inisiatif untuk maju ke depan sendiri. Pada saat pertama guru melaksanakan metode *show and tell* banyak anak yang mulanya tidak memiliki keinginan untuk mengajukan diri, namun guru mengatasi permasalahan tersebut dengan cara memberikan *reward* kepada anak yang memiliki inisiatif untuk maju. Okki (2014) menyatakan bahwa *reward* dapat mendorong kepercayaan diri anak karena anak merasa mendapatkan sebuah validasi.

Anak yang memiliki inisiatif untuk maju ke depan biasanya menunjukkan kepercayaan diri yang lebih di banding dengan anak yang tidak memiliki inisiatif untuk maju. Seperti pada subjek APP yang sudah menunjukkan kepercayaan diri saat

melakukan *show and tell*, tetapi masih rendah untuk menunjukkan kemampuan untuk mengetahui perasaannya. Setelah mengikuti kegiatan *show and tell*, APP menjadi lebih termotivasi untuk mengemukakan pendapat dan menunjukkan perasaannya. Dilena & Asbi (2023) berpendapat metode *show and tell* berguna untuk dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, khususnya pada aspek tingkah laku yang menunjukkan keyakinan atas kemampuan dirinya melakukan sesuatu.

Temuan-temuan pada penelitian ini menunjukkan kebaruan dibandingkan dengan peneliti terdahulu, karena penelitian ini tidak hanya mendukung penelitian terdahulu tetapi juga melengkapi. Dengan demikian, penelitian ini mendukung dan melengkapi penelitian terdahulu bahwasanya metode *show and tell* dapat digunakan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil ini penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan *show and tell* menunjukkan dampak positif terhadap kepercayaan diri pada anak usia dini sehingga hal ini dapat menjadi alternatif upaya pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Dampak kegiatan *show and tell* terhadap aspek tingkah laku dari kepercayaan diri tercermin dari kecenderungan anak untuk menunjukkan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu, sementara dampak pada aspek emosi dari kepercayaan diri tercermin dari kemampuan untuk mengetahui serta mengungkapkan apa yang dirasakannya, tidak hanya emosi positif tapi juga emosi negative. Selain itu *show and tell* membantu anak mengembangkan kemampuan lain, seperti kemampuan untuk fokus menyimak pembelajaran. Dalam penelitian ini, dapat ditemukan beberapa keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian kegiatan *show and tell*. Keterbatasan yang dialami peneliti adalah masih kurangnya pengalaman peneliti pada saat melaksanakan penelitian, selain itu penelitian ini juga tidak mengungkap tingkat keterampilan yang dimiliki guru dalam memfasilitasi kegiatan *show and tell*, meskipun dapat diasumsikan tingkat keterampilan tersebut seyogyanya berpengaruh terhadap hasil pembelajaran maupun dampak kegiatan *show and tell* pada kepercayaan diri aud. Untuk penelitian mendatang, diharapkan dapat Menggunakan metodologi yang lebih lengkap dan variatif untuk mengungkap hal-hal yang belum terelaborasi dalam penelitian ini, salah satu metode yang direkomendasikan adalah dengan menggunakan *participatory action research* (PAR).

## PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Program Studi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang . Terima Kasih kepada TK Putra II Serang yang telah memberikan izin serta fasilitas kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat membantu pada saat penelitian dilakukan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] Maghfiroh and D. Shofia Suryana, "Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, p. 1561, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>
- [2] C. E. Muarifah, "Peranan guru dalam membangun sikap percaya diri anak kelompok B di TK ABA tlogo," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 5, pp. 427–437, 2020, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/view/16972>
- [3] T. Nazla and N. Fitria, "Pengembangan Kepercayaan Diri melalui Metode Show and Tell pada Anak," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 3, no. 1, p. 31, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v3i1.590.
- [4] N. K. A. Antini, M. Magta, and P. R. Ujianti, "Pengaruh Metode Show and Tell terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 7, no. 2, p. 143, Jul. 2019, doi: 10.23887/paud.v7i2.18884.
- [5] D. Setyowati and I. W. Widana, "Pengaruh minat, kepercayaan diri, dan kreativitas belajar terhadap hasil belajar matematika," *J. Emasains*, vol. V No. 1, pp. 66–72, 2016, doi: 10.59672/emasains.v5i1.21.
- [6] I. Irani, D. N. Adhani, and D. P. Yuniar, "Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 tahun yang Mengikuti Ekstrakurikuler Tari Melalui Tari Karapan Sapi," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 2, pp. 34–45, Oct. 2021, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558.
- [7] F. Yudhanegara, A. Syhabudin, and E. Reviyanti, "Peningkatan Percaya Diri Anak Melalui Penerapan Metode Show and Tell," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2020, vol. 2, pp. 1046–1052. [Online]. Available: <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/839>
- [8] J. B. K. J. Mirhan, "Hubungan antara percaya diri dan kerja keras dalam olahraga dan keterampilan hidup.," *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, vol. 12, no. 1, pp. 86–96, 2016, doi: 10.21831/jorpres.v12i1.9499.
- [9] R. O. Toy and E. O. Malelak, "Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja," *JKI (Jurnal Konseling Indones.*, vol. 8, no. 2, pp. 37–42, Apr. 2023, doi: 10.21067/jki.v8i2.7483.
- [10] R. Angraini, *Pengaruh Metode Pengukuran*. 2022.
- [11] R. M. N. Okki, "Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta," 2014. [Online]. Available: [https://eprints.uny.ac.id/13097/1/Okki\\_Ristya\\_Mutasi\\_Ningsih\\_10111241013.pdf](https://eprints.uny.ac.id/13097/1/Okki_Ristya_Mutasi_Ningsih_10111241013.pdf)
- [12] Z. Witasya, "Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Metode Show and Tell di TK Mandiri Babul Falah Desa Pandak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara," 2023. [Online]. Available: [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7022/1/ZARAH\\_WITASYA.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7022/1/ZARAH_WITASYA.pdf)
- [13] A. Aryenis, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kegiatan Bermain Peran di Taman Kanak-Kanak Restu Ibu," *J. Ilm. Pesona PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 1065–1074, Dec. 2018, doi: 10.24036/103726.
- [14] S. Wahyuni and R. N. B. Nasution, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B RA An-Nida," *J. Raudhah*, vol. 5, no. 2, 2017, doi: 10.30829/raudhah.v5i2.177.
- [15] R. Fransisca, S. Wulan, and A. Supena, "Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p.

- 630, Jan. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.405.
- [16] M. H. Nupus and D. P. Parmiti, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 3 Banjar Jawa," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 4, p. 296, Dec. 2017, doi: 10.23887/jisd.v1i4.12289.
- [17] N. E. Romadhini and J. U. Julianto, "Pengaruh Penerapan Metode Show and Tell Diiringi Musik terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok A," *J. PAUD Teratai*, vol. 05, no. 02, pp. 39–43, 2016.
- [18] . N. K. T. P., M. S. ., Dr. Desak Putu Parmiti, and M. P. ., Dr. Putu Aditya Antara, S.Pd., "Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 6, no. 2, pp. 952–962, Jul. 2018, doi: 10.23887/paud.v6i2.15324.
- [19] H. Dilena and E. A. Asbi, "Penerapan Metode Show and Tell serta Memberi Dorongan dan Dukungan Guna Menimbulkan Kepercayaan Diri Anak," *J. Pengabd. Masy. Bid. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 130–135, 2023, doi: 10.55123/abdisoshum.v2i2.1434.
- [20] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [21] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.," *Bandung Alf.*, 2017.
- [22] S. Gusmawanti, Y. Fitriani, and . F., "Pembinaan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui PHP2D Di Desa Cimoyan Kecamatan Taktakan Kota Serang," *Aulad J. Early Child.*, vol. 5, no. 2, pp. 297–305, Aug. 2022, doi: 10.31004/aulad.v5i2.381.
- [23] H. Ditawati, "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Show and Tell (Penelitian Tindakan Kelas TK Al-Firdausy Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018)," 2018. [Online]. Available: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/58477/>
- [24] S. Sugiyono and P. Lestari, *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alfabeta - Bandung, 2021.
- [25] E. Anesty Mashudi, P. Nuroniah, N. Sundari, and I. Rustiati Ridwan, "Menggapai Akuntabilitas: Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 808–822, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.397.
- [26] I. Bararah, "Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah," *J. MUDARRISUNA Media Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 131–147, 2017, doi: 10.22373/jm.v7i1.1913.
- [27] S. Handayani, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Guru TK PGRI 4 Mataram Semester Satu Tahun pelajaran 2018/2019 Melalui Pendampingan," *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, Mar. 2020, doi: 10.58258/jisip.v4i2.1069.
- [28] R. Harjanty and S. Mujtahidin, "Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini," *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 271–286, May 2022, doi: 10.55681/nusra.v3i1.157.
- [29] M. L. Girsang, M. R. Ridlo, and A. Utari, "Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Kelompok B di TK Mawar Indah Kecamatan Medan Petisah," *J. Madani Ilmu Pengetahuan, Teknol. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 258–269, Sep. 2019, doi: 10.33753/madani.v2i2.71.
- [30] S. Sahyan, U. H. Rauter, and I. Nazlia, "Manfaat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- Harian (RPPH) untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Mengajar Anak Usia Dini di RA Sulthonul Fadhillah Medan Marelan," *PENDALAS J. Penelit. Tindakan Kelas dan Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–14, 2023, doi: 10.47006/pendalas.v3i1.193.
- [31] U. Hanik and S. A. Husna, "Pengenalan Huruf Hijaiyah Siswa Kelas 3 SD dengan Metode Iqro' dan Tilawati untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Ittihad-Kediri: Studi Pengabdian pada Masyarakat," *Abdimas Indones. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 73–87, Jun. 2021, doi: 10.59525/aij.v1i1.72.
- [32] C. N. Aulina, "Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 1, Jun. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.1.
- [33] H. M. T. Amrillah, Y. Yulizah, and D. Widiyanti, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Anak Usia Dini," *J. Literasiologi*, vol. 8, no. 3, pp. 569–575, Sep. 2022, doi: 10.47783/literasiologi.v8i3.405.
- [34] M. Suhardja and S. Watini, "Implementasi Pembelajaran Model Asyik Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak Kelompok B Di RA Miftahul Jannah," *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 8, no. 3, p. 1915, Sep. 2022, doi: 10.37905/aksara.8.3.1915-1926.2022.
- [35] I. K. Wardani, R. . Hafidah, and N. K. Dewi, "Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 9, no. 4, p. 225, Dec. 2021, doi: 10.20961/kc.v9i4.54845.
- [36] H. Liberna, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Penggunaan Metode Improve pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 2, no. 23, pp. 190–197, 2015, doi: 10.30998/formatif.v2i3.101.
- [37] N. Abidin, R. E, and R. TP, "Metode Show And Tell Dalam Lesson Study Untuk Melatih Keterampilan Abad 21 Di Sekolah Dasar," *J. Lesson Study Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 47–56, Jun. 2023, doi: 10.51402/jlste.v1i2.85.
- [38] Alifia Nabila Sausan, Arumdapta Ginta Safitri, Miftahul Jannah, Yana Muzayyana Haqi, and Esya Anesty Mashudi, "Model Pendidikan Discovery Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Asghar J. Child. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 133–144, Dec. 2023, doi: 10.28918/asghar.v3i2.1402.